



Analisis Faktor Kematangan Karir pada Kesiapan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir

Arina Kameila Fakhrel Ummah^{1*}

¹ Program Studi Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia,
210401110063@student.uin-malang.ac.id

Dzulkifli²

² Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia, dzulkifli@um-surabaya.ac.id

Ilmiyyatur Rosyikoh³

³ Program Studi Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia,
210401110126@student.uin-malang.ac.id

***E-mail:** 210401110063@student.uin-malang.ac.id

Abstract

Career readiness is a crucial element for final-year students to face the challenges of the complex world of work. The high unemployment rate among college graduates indicates a gap between the needs of the workforce and graduate readiness. This study aims to analyze career maturity factors that influence final-year students' career readiness, including life values, academic experience, efforts to expand knowledge, awareness of talents, career interests, and physical condition. This research method uses a qualitative approach with a case study of three final-year students who were interviewed in-depth. Data analysis uses discourse analysis techniques to examine the interconnectedness in texts or conversations. The results of this study indicate that students' career readiness is significantly influenced by career maturity, which encompasses the flexibility of life values, practical experience, and the exploration of talents and interests through real-life experiences. Career maturity not only enhances technical skills but also strengthens emotional and mental readiness for the world of work. This study provides a novel contribution to career maturity theory by highlighting the importance of experiential learning and the flexibility of life values in preparing students for the world of work. Therefore, universities are advised to provide career development programs that support the exploration of students' life values, talents, and interests through relevant practical experiences.

Keywords: career readiness, career maturity, final year students

Abstrak

Kesiapan karir merupakan elemen penting bagi mahasiswa tingkat akhir untuk menghadapi tantangan dunia kerja yang kompleks. Tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi menunjukkan adanya gap antara kebutuhan dunia kerja dan kesiapan lulusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor kematangan karir yang memengaruhi kesiapan karir mahasiswa tingkat akhir, meliputi nilai hidup, pengalaman akademik, upaya memperluas pengetahuan, kesadaran akan bakat, minat terhadap bidang karir, dan kondisi fisik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus terhadap tiga mahasiswa tingkat akhir yang diwawancara mendalam. Analisis data menggunakan teknik analisis wacana untuk meneliti keterhubungan dalam teks atau percakapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan karir mahasiswa dipengaruhi secara signifikan oleh kematangan karir, yang mencakup fleksibilitas nilai hidup, pengalaman praktis, dan eksplorasi bakat dan minat melalui pengalaman nyata. Kematangan karir tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga memperkuat kesiapan emosional dan mental dalam menghadapi dunia kerja. Penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap teori kematangan karir dengan menyoroti pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman

Analisis Faktor Kematangan Karir pada Kesiapan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir : Arina Kameila Fakhrel Ummah, Dzulkifli, Ilmiyyatur Rosyikoh : Volume 1, No. 4 2025



dan fleksibilitas nilai hidup dalam mempersiapkan mahasiswa untuk dunia kerja. Oleh karena itu, perguruan tinggi disarankan untuk menyediakan program pengembangan karir yang mendukung eksplorasi nilai hidup, bakat, dan minat mahasiswa melalui pengalaman praktis yang relevan.

Kata kunci: kesiapan karir, kematangan karir, mahasiswa tingkat akhir

1. INTRODUCTION

Kesiapan karir merupakan salah satu elemen penting bagi mahasiswa tingkat akhir, terutama dalam menghadapi persaingan di dunia kerja yang semakin kompleks. Setiap orang menginginkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka setelah menyelesaikan pendidikan. Bagi individu, pekerjaan bukan hanya sarana untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi diri dan pencapaian prestasi. Setiap individu berharap dapat memperoleh pekerjaan yang selaras dengan keinginan serta kompetensi yang dimilikinya. Fenomena ini menjadi penting mengingat data menunjukkan bahwa banyak lulusan perguruan tinggi di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi mereka. Berdasarkan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka di kalangan lulusan perguruan tinggi pada tahun 2023 mencapai 5,18%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2022 tingkat pengangguran di kalangan lulusan universitas tercatat sebesar 4,8%. Kenaikan ini menjadi indikasi adanya tantangan yang semakin kompleks dalam menyerap lulusan perguruan tinggi ke dalam pasar kerja.

Peningkatan jumlah pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi setiap tahun disebabkan oleh pandangan bahwa mereka kurang memiliki pengalaman kerja, nilai akademik yang tidak memenuhi standar perusahaan, serta kompetensi yang dianggap belum memadai (Rosliani & Ariati, 2016). Ketidakpastian akan kemampuan diri sendiri juga menjadi faktor utama yang memicu rasa cemas, takut, dan khawatir di kalangan mahasiswa tingkat akhir saat menghadapi dunia kerja. Mereka merasa ragu dengan kompetensi yang dimiliki, sehingga menimbulkan kekhawatiran tentang peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan (Saidah, 2013).

Mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi diharapkan memiliki kompetensi dan keterampilan yang sesuai dengan bidang studi atau jurusan mereka, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Menurut (Rianto, 2008) terdapat sejumlah tantangan yang perlu dihadapi oleh mahasiswa dalam menentukan jalur karier mereka. Beberapa di antaranya meliputi tantangan dalam aspek ekonomi dan teknologi, kesulitan dalam mengakses informasi serta program pengembangan karir, dan ketidakpastian dalam prospek karier. Namun, kenyataannya, tidak semua mahasiswa tingkat akhir memiliki kesiapan yang memadai untuk menghadapi dunia kerja. Ketidaksiapan ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman diri, keterbatasan pengalaman praktis, dan minimnya perencanaan karier yang matang. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Career Development Center Indonesia (2022), sekitar 45% mahasiswa tingkat akhir merasa bingung atau ragu dalam menentukan langkah karier setelah lulus, yang dapat menghambat transisi mereka dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Mahasiswa perlu mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dengan memiliki sikap mandiri dan dapat diandalkan guna menghadapi persaingan di era globalisasi serta tantangan masa depan. Dengan membekali diri dengan keterampilan yang memadai dan menentukan arah karier berdasarkan



potensi pribadi, mereka akan lebih mudah menemukan jalur karier yang sesuai (Rachmawati, 2012)

Penelitian yang dilakukan oleh (Jatmika & Linda, 2015) mengenai kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam merencanakan karier menunjukkan bahwa ada tiga tantangan utama. Pertama, kurangnya kompetensi dan keterampilan, yang dialami oleh 21,4% responden. Kedua, kekurangan sikap kerja seperti kedisiplinan, ketekunan, komitmen, kerajinan, dan kesabaran sebesar 19,7%. Ketiga, rendahnya rasa percaya diri yang dialami oleh 14,5% mahasiswa. Hal ini menggambarkan bahwa persiapan mental dan keterampilan sangat penting untuk menghadapi dunia kerja. Menurut (Niles & J.A., 2009) setiap individu perlu mengembangkan sikap positif terhadap harapan dan perencanaan karier, mempelajari kemandirian, serta kemampuan dalam mengumpulkan informasi terkait karier dan membuat keputusan yang tepat. Oleh karena itu, kematangan karier menjadi elemen penting dalam proses pengembangan, eksplorasi, dan pemilihan karier yang berhasil. Menurut (Savickas, 2017) kematangan karier didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan vokasional yang sesuai dengan tahap perkembangan tertentu. Sementara itu, Super, sebagaimana dikutip oleh (Zulkaida et al., 2007), menjelaskan bahwa kematangan karier adalah pencapaian keberhasilan dalam tugas-tugas perkembangan karier yang khas pada setiap tahap perkembangan.

Kematangan karier merujuk pada kemampuan seseorang dalam memilih pekerjaan yang sejalan dengan minat dan kemampuannya secara realistik dan konsisten (Sharf, 1992). Sebaliknya, ketidakmatangan karier tercermin dari ketidakmampuan individu dalam menilai diri sendiri, kurang optimal dalam menguasai informasi terkait karier, kesalahan dalam menetapkan tujuan karier, kesulitan dalam merencanakan langkah karier, serta kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang muncul dalam perjalanan karier mereka (Sudjani, 2014). Kematangan karir tercermin melalui enam aspek utama, yaitu: (1) keterlibatan aktif dalam aktivitas perencanaan karir; (2) keinginan untuk mengeksplorasi dan memperoleh informasi terkait karir; (3) pemahaman yang memadai dalam proses pengambilan keputusan; (4) memiliki wawasan tentang berbagai informasi pekerjaan dan dunia kerja; (5) fokus pada pendalamannya bidang pekerjaan yang diminati; serta (6) kemampuan membuat keputusan karir yang realistik.

Menurut John Holland, ketertarikan individu terhadap suatu karier dipengaruhi oleh kepribadian dan berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Pada dasarnya, pilihan karier mencerminkan kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam dunia kerja, sekaligus menunjukkan identifikasi terhadap stereotip pekerjaan tertentu. Dalam proses pengambilan keputusan karier, kesuksesan atau pencapaian dalam suatu profesi dipengaruhi oleh evaluasi diri, pemahaman terhadap potensi pribadi, serta akses terhadap informasi karier (Nurillah, 2017). Teori perkembangan karier Holland lahir dari pengalamannya dengan individu yang sedang mengambil keputusan terkait karier. Pendekatannya menekankan pentingnya gaya perilaku atau tipe kepribadian sebagai faktor utama yang memengaruhi pilihan dan perkembangan karier, yang pada akhirnya menjadi indikator kematangan seseorang dalam berkariernya. Pengembangan karier dalam diri seseorang, mulai dari perencanaan hingga mencapai puncak karier, memiliki dampak signifikan terhadap kinerja individu. Menurut (Super, 1980) proses perkembangan karier di usia pradewasa awal, yaitu antara 15 hingga 24 tahun, berada dalam tahap eksplorasi. Pada fase ini, individu mulai mempertimbangkan berbagai pilihan karier, mengumpulkan informasi yang relevan, dan mengasah keterampilan terkait. Namun, keputusan final terkait karier biasanya belum diambil pada tahap ini. (Sanrock, 2010) sependapat bahwa tahap eksplorasi merupakan periode di mana mahasiswa aktif mencari tahu karier yang cocok dengan mereka. Mereka mulai



merencanakan masa depan berdasarkan pemahaman diri, seperti minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Kemampuan untuk mengenali potensi diri ini memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa memahami konsep diri, yang pada akhirnya meningkatkan kesuksesan mereka dalam proses belajar.

Menurut (M.M. Sri Hastuti, 2006) kematangan perencanaan karir dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup berbagai aspek pribadi yang berasal dari dalam individu, seperti nilai-nilai kehidupan yang dianut, tingkat kecerdasan (intelektual), bakat khusus yang dimiliki, minat terhadap bidang tertentu, sifat kepribadian, tingkat pengetahuan, serta kondisi fisik atau kesehatan seseorang. Faktor-faktor ini membentuk dasar bagi kemampuan individu untuk mengenali potensi diri, membuat keputusan, dan menetapkan tujuan karir. Sementara itu, faktor eksternal mencakup elemen-elemen yang berasal dari lingkungan sekitar individu. Faktor ini meliputi pengaruh masyarakat, kondisi sosial ekonomi di wilayah atau negara tempat tinggal, status sosial ekonomi keluarga, serta pengaruh dari anggota keluarga besar dan keluarga inti. Selain itu, pendidikan formal di sekolah, program studi yang diambil, serta tuntutan yang melekat pada jabatan atau profesi tertentu juga menjadi bagian dari faktor eksternal. Semua elemen ini berperan dalam membentuk peluang, motivasi, dan dukungan bagi individu untuk merencanakan dan mencapai karir yang matang.

Penelitian ini berfokus pada faktor internal yang memengaruhi kematangan karir mahasiswa tingkat akhir, karena aspek internal individu merupakan elemen mendasar yang membentuk kesiapan seseorang dalam menghadapi tantangan karir. Faktor internal, seperti yang dijelaskan oleh (M.M. Sri Hastuti, 2006) mencakup nilai-nilai kehidupan, tingkat intelektual, minat, bakat, sifat kepribadian, tingkat pengetahuan, serta kondisi fisik atau kesehatan seseorang. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, faktor internal memiliki peran krusial karena mereka berada dalam fase transisi yang membutuhkan kematangan emosional, intelektual, dan psikologis. Misalnya, pemahaman diri yang mendalam dapat membantu mahasiswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, sehingga lebih percaya diri dalam memilih jalur karir yang sesuai. Selain itu, minat dan bakat yang teridentifikasi dengan baik dapat menjadi pendorong motivasi dalam mengejar tujuan karir, sementara kepribadian yang matang membantu individu untuk beradaptasi dengan berbagai dinamika di dunia kerja. Faktor internal sering kali menjadi kunci dalam mengatasi kendala eksternal yang tidak dapat dikontrol langsung oleh individu, seperti kondisi pasar kerja atau tuntutan profesi tertentu. Dengan kematangan internal yang kuat, mahasiswa memiliki kemampuan untuk tetap resilien dan berorientasi pada solusi dalam menghadapi tantangan eksternal. Dengan menggali lebih jauh faktor internal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teori dan praktik dalam mempersiapkan mahasiswa tingkat akhir menghadapi dunia kerja.

2. METHODS

Dalam penelitian ini, diterapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alami, dengan menekankan pada interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2019). Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan pendalaman melalui metode studi kasus kualitatif. (Creswell, 2014) menjelaskan bahwa studi kasus adalah model yang fokus pada eksplorasi suatu "sistem terbatas" dalam satu atau beberapa kasus secara mendetail, disertai pengumpulan data yang mendalam dari berbagai sumber informasi yang kaya konteks. Studi kasus merupakan model



penelitian kualitatif yang terperinci mengenai individu atau unit sosial tertentu selama periode waktu tertentu. "Sistem terbatas" ini mencakup batasan dalam waktu, tempat, serta jenis kasus yang diangkat, seperti program, peristiwa, aktivitas, atau subjek penelitian.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tiga subjek utama yang menjadi fokus analisis. Subjek-subjek ini dipilih berdasarkan kriteria spesifik: mahasiswa semester akhir yang sedang mengerjakan tesis sebagai tugas akhir. Pemilihan subjek ini krusial karena mereka berada pada tahap krusial dalam perjalanan akademik dan karier mereka, di mana kesiapan karier sangat dipengaruhi oleh kematangan individu.

Melalui wawancara ini, peneliti berupaya untuk menggali pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Analisis data menggunakan teknik analisis wacana untuk meneliti keterhubungan dalam teks atau percakapan. Dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang mendalam mengenai faktor-faktor kematangan karir yang berkontribusi terhadap lingkungan kesiapan karir mahasiswa tingkat akhir. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan program bimbingan karir di perguruan tinggi serta membantu mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi tantangan di dunia profesional.

3. RESULTS

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan karir mahasiswa tingkat akhir dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pemahaman diri, minat, bakat, kepribadian, dan pengalaman praktis, sementara faktor eksternal meliputi dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Kematangan karir, seperti dijelaskan oleh (M.M. Sri Hastuti, 2006) merupakan elemen penting dalam proses pengembangan karir yang berhasil. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, kematangan ini menjadi krusial karena mereka berada pada fase transisi yang membutuhkan kesiapan emosional, intelektual, dan psikologis untuk menghadapi dunia kerja.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa ketidakmatangan karir dapat menghambat transisi mahasiswa dari pendidikan ke dunia kerja. Ketidakpastian akan kemampuan diri sendiri sering kali memicu rasa cemas di kalangan mahasiswa (Saidah, 2013). Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan program bimbingan karir yang tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan teknis tetapi juga pada pengembangan sikap positif dan kepercayaan diri. Dengan menggali lebih jauh faktor internal yang mempengaruhi kematangan karir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik dalam mempersiapkan mahasiswa tingkat akhir menghadapi tantangan di dunia kerja. Program-program bimbingan karir yang dirancang berdasarkan temuan ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih siap memasuki pasar kerja dan mengurangi tingkat pengangguran di kalangan lulusan perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil dari penelitian dari subjek yang diteliti, dapat disimpulkan bahwa faktor dengan intensitas yang determinan mempengaruhi kematangan perencanaan karir adalah :

Subjek 1

- a. Nilai dan Prinsip Hidup. Subjek menyatakan bahwa nilai-nilai penting dalam hidup adalah kenikmatan, perencanaan, dan tindakan. Ia menerapkan konsep ikigai untuk menemukan minatnya, merencanakan karier di bidang tersebut, dan mengambil tindakan yang mendukung pencapaiannya di bidang tersebut.\



- b. Pengalaman Akademik. Subjek menjelaskan bahwa pengalaman akademisnya, termasuk tugas akhir dan kegiatan organisasinya, memberikan perkembangan kognitif dan teoretis yang signifikan. Ia juga mengalami perkembangan emosional, logistik, dan praktis melalui pengalaman organisasi yang membantunya mempersiapkan kariernya.
- c. Upaya Memperluas Pengetahuan. Mengenai perluasan pengetahuan terkait bidang kariernya, subjek menyatakan bahwa ia mengambil jurusan di bidang yang sejalan dengan karier yang diinginkannya dan mengikuti magang yang relevan untuk mendapatkan pengalaman praktis.
- d. Kesadaran akan Bakat. Subjek mengakui bahwa ia tidak sepenuhnya menyadari bakatnya, namun ia menyebutkan bahwa kemampuan berbicara di depan umum dan mengelola data statistik adalah beberapa hal yang menonjol dalam dirinya. Ia memanfaatkan bakat ini untuk mendukung perjuangan konservasi dengan belajar hal-hal baru.
- e. Minat terhadap Bidang Karir. Subjek menekuni minat dalam psikologi organisasi industri, yang disesuaikan dengan gaya kepribadiannya yang menyukai keteraturan. Pengalaman magang di bidang sumber daya manusia dan pengembangan juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan arah pelestarian.
- f. Kondisi Fisik. Subjek menjelaskan bahwa kondisi fisik sangat mempengaruhi kemampuan untuk fokus dan belajar. Ia menekankan pentingnya perawatan dan penampilan yang baik, serta kesehatan fisik dan mental untuk menjalani karir di bidang HR yang memerlukan kemampuan interpersonal yang baik.

Subjek 2

- a. Nilai dan Prinsip Hidup. Subjek menyatakan bahwa prinsip hidup yang paling penting adalah niat atau intensitas. Ia percaya bahwa tujuan utama dalam hidup adalah memberi kebermanfaatan. Prinsip ini mempengaruhi keputusan keuangan, di mana ia berkomitmen untuk menjalani karir yang memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar.
- b. Pengalaman Akademik. Subjek mengungkapkan bahwa ia sangat ambisius dalam proses akademiknya. Ia terlibat dalam penelitian kolaborasi dengan dosen, aktif dalam organisasi, dan mengikuti lomba-lomba serta program pertukaran pelajar ke luar negeri. Pengalaman ini memberikan pandangan lebih luas tentang jenjang karir di masa depan, terutama dari mentor-mentor yang memiliki cara pandang serupa.
- c. Upaya Memperluas Pengetahuan. Untuk memperluas pengetahuan terkait bidang karir, subjek aktif mengikuti bootcamp dan pelatihan oleh Schoters, serta merencanakan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 setelah lulus. Ia juga mencari relasi dan berdiskusi dengan orang-orang yang sedang meniti karir di bidang yang ingin dicapai untuk mendapatkan wawasan lebih lanjut.
- d. Kesadaran akan Bakat. Subjek menyadari bahwa ia memiliki bakat dalam menulis, memiliki kreativitas yang tinggi, serta kemampuan komunikasi yang baik. Bakat-bakat ini membantunya mendapatkan kepercayaan untuk memegang proyek-proyek tertentu yang relevan dengan karir yang ingin dicapai, serta menambah portofolio dan kompetensi di bidang yang sedang digeluti.
- e. Minat terhadap Bidang Karir. Ia menekuni minat di bidang psikologi klinis, yang mendorongnya untuk belajar lebih banyak tentang dunia psikologi klinis. Subjek



juga aktif melakukan konsultasi dengan teman-teman dan kakak tingkat yang lebih berpengalaman dalam jalur karir yang sama.

- f. Kondisi Fisik. Subjek menjelaskan bahwa kondisi fisiknya cukup berpengaruh terhadap kemampuannya untuk fokus dan belajar. Ia menyadari bahwa kurang tidur dapat mengganggu fokusnya dan mempengaruhi kinerja tugas-tugasnya. Oleh karena itu, ia berusaha menghindari begadang dan tidur lebih awal agar dapat lebih fokus dalam belajar dan persiapan menghadapi dunia kerja.

Subjek 3

- a. Nilai dan Prinsip Hidup. Subjek mengungkapkan bahwa prinsip kehidupan adalah bahwa karir tidak harus selalu sejalan atau linier dengan jurusan perkuliahan. Ia percaya bahwa tujuan utama dalam berkariir adalah memberi kebermanfaatan bagi orang lain. Prinsip ini membantu untuk tetap optimis meskipun ia bekerja di bidang yang berbeda dari jurusannya. Ia ingin menjadi konselor dan berusaha untuk tidak hanya belajar tetapi juga memiliki pekerjaan sampingan yang dapat mendukung kehidupannya.
- b. Pengalaman Akademik. Subjek menjelaskan bahwa pengalaman akademiknya di bidang bimbingan dan konseling sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dirinya untuk dunia kerja. Ia menyebutkan pentingnya fokus pada satu bidang konseling yang diminati, seperti konseling traumatis, dan bagaimana praktik di lapangan membantu memahami potensi dirinya sebagai konselor.
- c. Upaya Memperluas Pengetahuan. Untuk memperluas pengetahuan terkait karir, subjek melakukan asistensi mengajar di sekolah, yang memberikan wawasan tentang kondisi nyata di lingkungan pendidikan. Ia juga terlibat dalam pekerjaan sampingan sebagai MC, yang memberikan pengalaman tambahan dalam berbicara di depan umum dan berinteraksi dengan orang lain.
- d. Kesadaran akan Bakat. Subjek menyadari bakatnya dalam komunikasi, yang terlihat dari kemampuannya menjadi MC. Ia percaya bahwa bakat ini dapat mendukung kebugaran sebagai konselor jika ditekuni lebih lanjut. Selain itu, ia juga memiliki bakat di bidang olahraga, meskipun ia tidak melanjutkannya secara serius.
- e. Minat terhadap Bidang Karir. Minat subjek terletak pada bidang mengaji dan menghafal Alquran. Ia melihat minat ini sebagai potensi untuk dijadikan karir, seperti menjadi guru TPQ atau guru ngaji privat, yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya.
- f. Kondisi Fisik. Subjek menyatakan bahwa kondisi fisiknya baik dan tidak pernah sakit dalam waktu tiga bulan terakhir. Ia merasa bahwa kesehatan fisik dan mentalnya stabil, yang membantu tetap fokus dan siap menghadapi tekanan serta tantangan dalam belajar dan bekerja.

4. DISCUSSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan karir mahasiswa tingkat akhir dipengaruhi oleh banyak faktor internal, seperti nilai hidup, pengalaman akademik, usaha memperluas pengetahuan, kesadaran akan bakat, minat terhadap bidang karir, dan kondisi fisik. Setiap faktor ini memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Pada aspek nilai hidup, mahasiswa memiliki prinsip yang berbeda-beda dalam menentukan arah karirnya. Subjek 1 menekankan pentingnya menikmati proses, membuat rencana, dan



bertindak konsisten. Subjek 2 lebih fokus pada prinsip hidup untuk memberikan manfaat kepada orang lain, sementara Subjek 3 percaya bahwa karir tidak harus selalu sesuai dengan jurusan yang diambil di kampus. Temuan ini mendukung pandangan (M.M. Sri Hastuti, 2006) tentang pentingnya nilai-nilai pribadi dalam perencanaan karir, tetapi penelitian ini juga menambahkan sudut pandang baru yaitu fleksibilitas nilai hidup dapat membantu mahasiswa lebih adaptif terhadap perubahan.

Pengalaman akademik juga menjadi fondasi penting. Kegiatan seperti penelitian, tugas akhir, dan organisasi tidak hanya membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan emosional. Subjek 2, misalnya, mendapatkan wawasan luas tentang dunia kerja melalui program pertukaran pelajar, sementara Subjek 3 mengasah kemampuannya di bidang konseling melalui asistensi mengajar. Hal ini memperkuat temuan (Jatmika & Linda, 2015) yang menyoroti pentingnya pengalaman akademik dalam kesiapan karir yang juga didapatkan dalam lingkungan pendidikan formal saja tapi juga didapatkan dari pengalaman diluar. Selain itu, usaha memperluas pengetahuan juga menjadi faktor utama. Ketiga subjek aktif mencari peluang untuk belajar lebih banyak melalui magang, pelatihan, dan berdiskusi dengan mentor. Subjek 2 bahkan sudah merencanakan pendidikan lanjutan untuk mengembangkan karirnya. Ini sejalan dengan pandangan (Savickas, 2017) yang mengatakan bahwa eksplorasi karir membantu individu memahami langkah yang perlu diambil. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman lebih efektif dalam membangun kesiapan karir dibandingkan hanya mengandalkan pendidikan formal.

Kesadaran akan bakat juga berperan besar. Subjek 1 dan Subjek 3, misalnya, menggunakan bakat mereka dalam public speaking untuk mendukung rencana karir. Hal ini mendukung teori Holland, yang menyatakan bahwa bakat dan kepribadian memengaruhi pilihan karir. Namun, penelitian ini mencatat bahwa banyak mahasiswa baru menyadari bakat mereka setelah terjun langsung ke berbagai aktivitas. Ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung sangat penting dalam mengembangkan kesadaran diri. Minat terhadap bidang karir juga menjadi pendorong yang kuat. Subjek 1 memiliki minat pada psikologi industri, Subjek 2 mendalami psikologi klinis, dan Subjek 3 tertarik pada pendidikan agama. Semua subjek menjadikan minat mereka sebagai panduan dalam memilih jalur karir, konsisten dengan teori (Sharf, 1992) yang menyatakan bahwa minat yang terarah membantu pengambilan keputusan karir. Penelitian ini menambahkan bahwa pengalaman langsung di bidang minat tersebut, seperti magang atau pekerjaan sampingan, memberikan kejelasan lebih besar tentang karir yang diinginkan. Kondisi fisik juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Subjek 3, misalnya, merasa bahwa kesehatannya yang baik membantu menjaga fokus dan stabilitas emosional. Ini sejalan dengan pandangan (Sudjani, 2014) yang menekankan pentingnya kesehatan fisik dan mental dalam kesiapan karir. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif menjaga kesehatan fisik mereka sebagai bagian dari strategi untuk menghadapi tantangan karir.

Meskipun memberikan banyak wawasan, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek yang sedikit membuat hasilnya sulit digeneralisasi. Kedua, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hasilnya lebih fokus pada cerita mendalam daripada data statistik yang lebih luas. Ketiga, penelitian ini kurang mengeksplorasi faktor eksternal seperti kondisi pasar kerja atau dukungan institusi pendidikan, yang mungkin juga memengaruhi kesiapan karir. Penelitian ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana



mahasiswa mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Dengan menekankan nilai hidup, pengalaman praktis, dan kesadaran diri, penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan karir tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh faktor internal yang mendalam. Temuan ini relevan untuk dunia kerja saat ini, di mana fleksibilitas dan kemampuan adaptasi menjadi sangat penting. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk merancang program bimbingan karir di perguruan tinggi yang lebih mendukung mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

5. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesiapan karir mahasiswa tingkat akhir dipengaruhi secara signifikan oleh kematangan karir yang tercermin melalui nilai hidup, pengalaman akademik, usaha memperluas pengetahuan, kesadaran akan bakat, minat terhadap bidang karir, dan kondisi fisik. Kematangan karir tidak hanya berfungsi sebagai landasan kognitif dan teknis, tetapi juga sebagai pilar emosional dan mental yang membantu mahasiswa menghadapi kompleksitas dunia kerja. Temuan ini menegaskan bahwa nilai hidup yang fleksibel, pengalaman praktis, dan eksplorasi terhadap bakat dan minat merupakan faktor internal yang dominan dalam menentukan kesiapan karir. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesadaran akan bakat sering kali berkembang melalui pengalaman langsung, dan eksplorasi minat yang didukung pengalaman nyata dapat memberikan arah yang lebih jelas dalam pengambilan keputusan karir. Hal-hal baru yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti pentingnya fleksibilitas nilai hidup dan pembelajaran berbasis pengalaman, memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori kematangan karir dalam psikologi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar perguruan tinggi lebih aktif menyediakan program pengembangan karir yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada eksplorasi nilai hidup, bakat, dan minat mahasiswa. Program magang, mentoring, serta pelatihan pengembangan diri berbasis pengalaman praktis perlu diperluas untuk memberikan mahasiswa kesempatan belajar di lingkungan nyata. Selain itu, institusi pendidikan juga diharapkan mendukung mahasiswa dalam menjaga kesehatan fisik dan mental melalui program konseling dan aktivitas yang meningkatkan keseimbangan hidup. Bagi mahasiswa, disarankan untuk terus menggali pengalaman baru, memahami diri mereka lebih dalam, serta membangun fleksibilitas nilai dan keterampilan untuk menghadapi perubahan dinamis dalam dunia kerja.

6. Acknowledgments (if any)

"Tidak ada"

- REFERENCES

Creswell, John W. (2014). Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Herdiansyah, Haris. 2019. Wawancara, Observasi, dan Focus Group. Edisi 1. Rajawali
Analisis Faktor Kematangan Karir pada Kesiapan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir : Arina Kameila Fakhrel Ummah, Dzulkifli, Ilmiyyatur Rosyikoh : Volume 1, No. 4 2025



Persada. Depok.

Jatmika, D., & Linda, L. (2015). Gambaran kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir. Jurnal Psibernetika, 8(2), 185-203.

Nadia Rosliani, Jati Ariati. (2016). HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN KECEMASAN MENGHADAPI DUNIA KERJA PADA PENGURUS IKATAN LEMBAGA MAHASISWA PSIKOLOGI INDONESIA (ILMPI). Jurnal Empati, Oktober 2016, Volume 5(4), 744-749

Niles, S.G. Harris-Bowlsbey, J.A. (2009). *Career Development Interventions in the 21st Century Interventions That Work Series* ISBN 0132254387, 9780132254380

Nurillah, Lilly, 2017, Program Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Mahasiswa, Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research, Vol.1, No.1.

Rachmawati, Y. (2012). Hubungan antara self efficacy dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir di Universitas Surabaya. Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya,1(1), 1-25.

Rianto, A. (2008). Tantangan karir mahasiswa. Diakses pada tanggal 3 Juni 2020, dari <http://www.researchengines.com/>

Saidah, S. K. (2013). Perbedaan tingkat fear of success pada sarjana perempuan Psikologi IAIN Sunan Ampel Surabaya ditinjau dari demografi. Skripsi IAIN Sunan Ample Surabaya

Santrock, J. H. (2010). Remaja. edisi 11. Kencana Prenada Media Group.

Savickas, M. L. (2017). Vocational Psychology. May 2016, 1–11. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.05746-1>

Sharf, R. S. (1992). Applying career development theory to counseling. New York: Brooks/cole Publishing Company.

Sudjani. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Kota Bandung. Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Ketujuh, 1068-1075. Diakses dari <http://jurnal.upi.edu/>

Super, D. E. (1980). A Life-Span, Life Space Approach to Career Development, Journal of Vocational Behavior. 16 (1): 282-298

W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, (2006) Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Yogyakarta: Media Abadi.

Zulkaida, A., Kurniati, N. M. T., Retnaningsih, Muluk, H., & Rifameutia, T. (2007). *Analisis Faktor Kematangan Karir pada Kesiapan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir : Arina Kameila Fakhrel Ummah, Dzulkifli, Ilmiyyatur Rosyikoh : Volume 1, No. 4 2025*



Pengaruh Locus of Control Dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil), 2, 21–22.